



## Penguatan Pendidikan Kewirausahaan dengan Media *Micro Learning*

Abdul Basith<sup>1</sup>, Akhmad Al-Bari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Received: 12 Juli 2022

Revised: 17 Juli 2022

Accepted: 23 Juli 2022

### Abstract

*Current learning problems are not only limited by space and time, meeting face-to-face between lecturers and students but can be made possible with electronic media. By researching the use of Micro learning video electronic media, it is hoped that learning can be easier, more efficient, efficient, and effective. With a duration that was previously quite long, it was shortened to a video duration of 1-5 minutes, it can even be used as only one image, illustration design, icon in one sheet. The method used for retrieval is data obtained from the results of the first test (pretest) given at the beginning of the research activity in the form of a simulation test using conventional simulation tools. The first test data was then matched between the experimental class (E) and the control class (K) so that the two groups were of the same ability. The findings are that student learning outcomes in taking entrepreneurship education courses for students in the experimental class look better at 85% than students in the control class which are 40%. In conclusion, experimental class entrepreneurship learning using micro learning media makes the learning process easier, more efficient, efficient, and effective. .*

**Keywords:** *Strengthening, Entrepreneurship Education, Micro learning.*

(\*) Corresponding Author: [basith.adit.neo@gmail.com](mailto:basith.adit.neo@gmail.com) / 085808359682

**How to Cite:** Basith, A., & Al-Bari, A. (2022). Penguatan Pendidikan Kewirausahaan dengan Media Micro Learning. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 1-11. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6943154>.

## PENDAHULUAN

Dalam pernyataan dari (Sunjana, 2019) Pendidikan ialah usaha mendorong peserta didik atau mahasiswa, dari sifatnya ketidak tahuannya menjadi lebih tahu atau lebih baik. Jadi pendidikan ialah usaha serius dan terprogram dalam situasi belajar mengajar seseorang supaya dapat berkembang menjadi makhluk yang mandiri, kreatif, inovatif, memiliki ilmu, dan juga berakhlak mulia.

Penguatan pembentukan karakter kewirausahaan peserta didik atau mahasiswa diperlukan kegiatan yang strategis diperguruan tinggi yang baik secara akademik at au non akademik, diantara lain : penanaman nilai-nilai/karakter kewirausahaan, penjualan produk, memberikan layanan sesuai bidang keahlian, melakukan kegiatan seminar, workshop, dan kegiatan bisnis lainnya yang dapat mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa hingga setelah lulus kuliah. (Sukirman, 2017) Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Proses kreatif hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepribadian kreatif dan inovatif, yaitu orang yang memiliki jiwa, sikap, dan perilaku kewirausahaan, dengan ciri-ciri: penuh percaya diri, indikatornya adalah penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin, bertanggung jawab;

memiliki inisiatif, indikatornya adalah penuh energi, cekatan dalam bertindak, dan aktif; memiliki motif berprestasi.

Menurut (Rosyanti dan Irianto, 2019) Pendidikan Kewirausahaan adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi atau niat dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dengan diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengambil serta mengelola resiko. Industri kreatif adalah proses penciptaan, kreativitas, dan ide dari seseorang atau sekelompok orang yang dapat menghasilkan sebuah karya, tanpa mengeksploitasi sumber daya alam, serta dapat dijadikan produk ekonomi yang menghasilkan. Di sini diharapkan peserta didik atau mahasiswa dapat mengeluarkan kreatifitas yang dihasilkan harus dapat membuka lapangan pekerjaan yang dibutuhkan (Mary Jo Dolansinski and Joel Roynolds, 2020).

Pendidikan adalah usaha yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan. Jika selama proses pendidikan berlangsung tidak terjadi perubahan dalam tingkah laku peserta didik, maka gagalah pendidikan itu, sehingga diperlukan strategi pembelajarannya dengan teknologi pendidikan. Penerapan teknologi pendidikan dalam proses pembelajaran dimaksudkan agar belajar lebih efektif, efisien, bermakna bagi kehidupan orang belajar. Oleh karena itu, ada produk yang sengaja dibuat, dan ada ditemukannya serta dimanfaatkannya, melalui perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat masif akhir-akhir ini, telah menawarkan sejumlah kemungkinan yang semula tidak terbayangkan dapat membalik cara berfikir banyak orang dengan mengambil manfaat teknologi tersebut (Suryanti, 2021).

*Micro-learning* didefinisikan sebagai konten independen yang memiliki tema tunggal yang konkret sementara terdiri dari kecil unit dan dapat dipelajari sekaligus melalui interaksi sederhana dan kegiatan belajar melalui konten tersebut (Yosung Park and Yong Kim, 2018).

Sistem pembelajaran antara dosen dan mahasiswa saat ini, di dukung dengan teknologi yang maju dan dituntut sangat cepat, efektif, dan hemat diharapkan dengan *Micro learning*, pembelajaran di perguruan tinggi agar dapat diterapkan karena dengan media pembelajaran ini sudah terbukti 50% - 70% lebih mudah, hemat, efisien, efektif, dan juga dapat dipraktikkan di masyarakat umum. Dengan durasi yang cukup panjang disajikan menjadi video singkat dengan durasi 1 – 5 menit, bahkan bisa dijadikan hanya satu infografis dalam satu lembar. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kelebihan kognitif peserta didik atau mahasiswa sehingga konten mudah untuk diserap dan diingat. Penyajian dengan strategi *micro learning* menghasilkan jenis konten yang singkat, praktis dan dapat diakses kapan saja dan dimana saja ketika dibutuhkan. *Micro learning* dikatakan mampu membuat proses pembelajaran dalam e-learning lebih efektif karena 4 alasan, yaitu :

1. Konten pembelajaran dibuat sangat kecil
2. Spesifik
3. Cepat
4. Menyesuaikan kondisi dan kebutuhan

Berdasarkan hal tersebut di atas, penguatan pendidikan kewirausahaan dengan media *micro learning* saat ini sangatlah penting karena dengan media

pembelajaran ini sudah terbukti 50% - 70% lebih mudah, hemat, efisien, efektif, dan juga dapat dipraktikkan pada semua kalangan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana pembelajaran pendidikan kewirausahaan dapat secara efektif dan efisien dengan menggunakan media *micro learning* terhadap peserta didik atau mahasiswa. Tujuan dalam penelitian ini adalah seberapa efisiensi media pembelajaran *micro learning* dalam penguatan pendidikan kewirausahaan terhadap peserta didik atau mahasiswa.

## LANDASAN TEORI

Suatu negara yang akan maju dan berkembang peran wirausahawan tidak boleh ditinggalkan utamanya dalam merencanakan pembangunan. Bangsa dapat bangkit lebih cepat jika memiliki para wirausahawan yang memiliki kreatifitas dan inovasi dengan ide/gagasan baru dan dipraktekan secara nyata.

Mahasiswa merupakan salah satu komponen pembangunan bangsa yang sangat potensial. Dengan rentang usia yang masih muda, tenaga yang masih kuat, jaringan yang cukup luas dan kemampuan berfikir dan kreatifitas yang tinggi menjadi pondasi dan modal dasar bagi kemajuan negara.

Pendidikan selalu dapat dibedakan menjadi teori dan praktek, teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan bagaimana pendidikan itu dilaksanakan, sedangkan praktek adalah tentang pelaksanaan pendidikan secara konkretnya (Fadilla Putri, Dewi. K., 1 C.E.). Upaya meningkatkan bidang kewirausahaan dan peran bidang pendidikan sangatlah penting. Pendidikan kewirausahaan dalam kegiatan belajar mengajar pada beberapa tingkatan pendidikan yaitu mulai dari SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi adalah untuk memberikan ilmu pengetahuan dan membentuk mental wirausaha di lingkungan pendidikan dan harapannya dimasa depan akan muncul wirausahawan muda penerus bangsa yang kreatif dan inovatif. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pengelolapendidikan untuk memperoleh kualitas pendidikan dalam rangkameningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan memilih cara pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa terutama dalam pelajaran ekonomi. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam mempelajari suatu pengetahuan yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran disebut juga sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan.

Jiwa dan karakteristik kewirausahaan melekat pada setiap individu yang menyukai perubahan, pembaruan, kemajuan dan tantangan serta orang-orang yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam hidupnya. Sehingga secara epistemologis, kewirausahaan hakikatnya adalah suatu kemampuan yang tertuang dalam pola berpikir kreatif dan berperilaku inovatif dalam menghadapi tantangan hidup dengan berorientasi pada kesuksesan melalui suatu perencanaan yang matang. Intinya, seorang wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa wirausaha dan mengaplikasikan hakekat kewirausahaan dalam hidupnya. (Iwan Hermawan, 2015).

Menurut (Agus Wibowo, 2011) Pendidikan kewirausahaan adalah upaya internalisasi jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya. Peran

perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan juga persepsi mahasiswa mengenai dunia wirausaha agar mahasiswa dapat memunculkan ide kreatif mereka. Di sini mahasiswa juga tidak hanya berfokus pada kegiatan mencari pekerjaan, tetapi mereka dapat menciptakan peluang pekerjaan dengan membuka peluang usaha. Pemahaman tentang nilai-nilai kewirausahaan peserta didik atau mahasiswa seperti : komitmen, percaya diri, kooperatif, peduli, kreatif, tantangan, kalkulasi, komunikasi, daya saing, dan perubahan (Rohmat, 2013). Kesepuluh nilai kewirausahaan itu semuanya masuk dalam penguatan proses akademik artinya pada saatnya akan menjadikan mahasiswa mempunyai kepribadian yang tangguh dan mandiri setelah lulus.

Menurut (Rita Ningsih, 2017) Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan teori mengenai konsep kewirausahaan tetapi juga membentuk sikap, perilaku dan pola pikir entrepreneur. Pendidikan kewirausahaan dapat membantu mahasiswa mempersiapkan diri untuk memulai suatu bisnis. Pembekalan keterampilan, pengetahuan penting dan integrasi pengalaman dapat membantu mengembangkan dan memperluas bisnis mereka nantinya. manusia yang memproduksi produk berkembang kapasitas dan kapabilitasnya dengan memanfaatkan dan dikembangkan dengan bantuan teknologi, Butir ini menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas dan kapabiliti sumberdaya manusia menjadi sangat penting untuk mempertahankan dan memelihara bisnis produk unggulan daerah, tanpa upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia pelaku ekonomi dilingkungan masyarakat setempat menjadikan produk ini secara perlahan akan mati suri (Malinda, 2014). Potensi yang sangat besar mendorong ekonomi peran pendidikan sangat dibutuhkan dan peran peserta didik atau mahasiswa sebagai ujung tombaknya. Seperti halnya negara maju, yang mulai menciptakan industri tersebut untuk kegiatan perekonomian yang semakin maju. Peran peserta didik atau mahasiswa sebagai pelaku industri kreatif yang menciptakan sebuah karya, dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi, dengan membangkitkan kreatifitas dan inovasi mereka. Pembelajaran mikro dan konten mikro menyiratkan tidak hanya "pengurangan" atau fragmentasi konten instruksional yang lebih besar, tetapi juga modifikasi pada media dan platform yang digunakan, termasuk jejaring sosial seperti publikasi Facebook atau Twitter. Selain itu, mereka juga mempertimbangkan tingkat gangguan dan interaksi pengguna, guru, atau tutor dalam produksi konten. Sebuah studi yang pernah dilakukan di sampai pada kesimpulan yang sangat tepat bahwa microblogging (kurang dari 140 karakter) memiliki potensi masa depan yang besar dengan memperluas pengajaran dan pembelajaran di luar kelas. Maka teknik microlearning khusus ini sangat penting untuk tujuan pendidikan. (B H Aitchanov1, A B Satabaldiyev, 2013).

Bergerak menuju generasi berikutnya dari lingkungan belajar yang dipersonalisasi membutuhkan pendekatan cerdas yang didukung oleh analitik untuk konteks pembelajaran lanjutan dengan konten digital yang diperkaya. *Micro-Learning* melalui *Massive Open Online Courses* mengendarai gelombang popularitas sebagai paradigma baru untuk menyampaikan video pendidikan pendek dalam potongan kecil yang telah diatur sebelumnya dari waktu ke waktu, sehingga pelajar dapat memperoleh pengetahuan dengan cara yang dapat dikelola. Namun, dengan jumlah video yang terus meningkat, menjadi sulit untuk mengatur dan mencarinya menurut kategori tertentu. Dalam makalah ini, kami mengatasi masalah tersebut dengan menjembatani Learning Analytics dan Komputasi Kognitif untuk

menganalisis konten koleksi video besar, menggunakan metode berbasis istilah tradisional. (Danilo Dessì, Gianni Fenu, Mirko Marras, 2019).

Menurut (Margol, 2017) *Micro learning* disebut dapat membantu pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran dalam *e-learning*. *Micro learning* terdiri dari dua kata (*Micro/Mikro* : ukuran kecil) dan (*Learning* : kegiatan belajar) yaitu kegiatan belajar dengan skala yang kecil. *Micro learning* digunakan sebagai strategi dalam merancang konten belajar menjadi segmen-segmen kecil dan terfokus. Pembelajaran yang berupa membuat bab atau topik kecil-kecil yang dipakai dalam *e-learning*. Contoh dari pembelajaran tiap bab atau topik tersebut seperti video kecil/singkat, desain ilustrasi, ikon, foto, dsb. *Micro learning* dikatakan mampu membuat proses pembelajaran dalam *e-learning* lebih efektif karena empat alasan, yaitu : Pertama, Konten pembelajaran dibuat kecil-kecil seeperti yang disebutkan, fokus saat pembelajaran agar tidak mudah terganggu oleh gangguan lain diluar konteks belajar, oleh karena itu pemaparan materi yang sangat singkat akan mudah untuk dipahami dan lebih mudah, hemat, efisien, dan efektif. Kedua, Spesifik pembelajaran dengan ukuran kecil-kecil, misal konten yang dipaparkan tidak hanya teori, melainkan satu teorimateri satu contoh atau praktek sesuai dengan masalah yang ditemukan. Ketiga, cepat pemaparan konten yang singkat dapat memotong waktu belajar yang singkat, ketika di akses di ponsel, satu topik bisa dimengerti dengan cepat pula. Sehingga proses pembelajaran tidak ada gangguan dari luar. Keempat, Menyesuaikan kondisi dan kebutuhan topik pembelajaran dapat dibuat sewaktu-waktu ketika dibutuhkan sehingga sangat mudah untuk dibuat oleh peserta didik dan dapat mengakses kembali konten tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen yang merupakan bagian dari metode kuantitatif mempunyai ciri khas tersendiri terutama dengan adanya kelompok kontrolnya. Pendekatan penelitian yang dalam menjawab permasalahan penelitian memerlukan pengukuran yang cermat terhadap variable variabel dari objek yang diteliti untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan terlepas dari konteks waktu, tempat dan situasi. Selain itu metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan” (Sugiyono, 2012). Metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel dalam penelitian. Didasari pada asumsi, kemudian ditentukan variabel, dan selanjutnya dianalisis dengan metode-metode penelitian yang valid, terutama dalam penelitian kuantitatif.

Waktu dan tempat penelitian ini adalah pada bulan Februari sampai April 2022 di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Jl. A. Yani No.10 Bojonegoro. Target atau sasaran mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Farmasi.

Subjek penelitian yaitu jumlah populasinya semua mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri dan yang menjadi sampel adalah Prodi Farmasi semester empat 2 kelas dengan berjumlah 45. Setelah melakukan pengamatan

memilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kelas prodi farmasi sebagai sampelnya. Hal ini dikarenakan mahasiswa kelas Prodi farmasi merupakan mahasiswa yang lebih aktif, disiplin, mudah diatur dan lebih rajin apabila dibandingkan dengan kelas Prodi yang lain. Tentu saja hal ini akan memudahkan peneliti saat melakukan penelitian nantinya.

Langkah instrumen yakni menetapkan variabel-variabel, membuat desifinisi operasional, kisi-kisi soal, dan mengujicobakan. Kemudian membagikan angket pada mahasiswa prodi farmasi berjumlah 45 yang menjadi sampel penelitian, melakukan wawancara, seperangkat soal tes, observasi, mendokumentasikan/inventarisasi serta skala rating hasil tes.

Kemampuan awal mahasiswa antara kelompok eksperimen dan control yang diseimbangkan dalam penelitian ini adalah kemampuan awal dalam pembelajaran matakuliah pendidikan kewirausahaan semester 4. Data ini diperoleh dari hasil tes awal (pretest) yang diberikan pada awal kegiatan penelitian berupa tes simulasi menggunakan alat simulasi konvensional (O1 dan O2). Data pretest tersebut kemudian dilakukan *matching* antara kelompok eksperimen (E) dan kelompok kontrol (K) sehingga kedua kelompok tersebut berada pada kemampuan yang sama. Kemudian pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan atau treatment (X) berupa penggunaan *E-learning* berbasis *micro learning* sebagai media pembelajaran dan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran tatap muka secara langsung.

Kelompok eksperimen diberikan pretest yang nantinya akan dijadikan sebagai dasar pembandingan nilai posttest. Selanjutnya perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen adalah memberikan pembelajaran menggunakan *E-learning* sebagai media pembelajarannya, kemudian mengadakan posttest untuk melihat hasil pembelajarannya. Pada kondiasi awal kelompok kontrol juga diberikan pretest yang nantinya akan dijadikan sebagai dasar pembandingan nilai posttest. Selanjutnya tidak diberikan perlakuan apapun atau dengan hanya menggunakan metode konvensional saja, kemudian juga mengadakan posttest untuk melihat hasil pembelajarannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Analisis Deskripsi Hasil Pretes

Berdasarkan hasil analisis data pretes terhadap mahasiswa yang berjumlah 45 orang, yang terbagi dalam dua ruangan dimana kelas eksperimen berjumlah 22 orang sedangkan kelas kontrol berjumlah 23 orang.

##### 1. Deskripsi Nilai Pretes Kelas Eksperimen

Dari hasil analisis tidak ada mahasiswa yang memperoleh nilai 10 sebagai nilai maksimal. Pada kelas eksperimen hanya 10 orang yang mencapai nilai 5 sebagai nilai maksimal. Sedangkan nilai terendah adalah 1 yang dicapai oleh 5 orang.

**Table 1. Nilai Pretes Kelas Eksperimen**

Nilai	Frekwensi/Banyak Siswa	Persen (%)
5	10	40
4	5	30

3	4	15
2	2	10
1	1	5
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen ada 10 orang yang memperoleh nilai 5 (40%) sebagai nilai tertingginya. Selanjutnya yang mendapat nilai 4 berjumlah 5 orang (30%), yang mendapat nilai 3 berjumlah 4 orang (15%), yang mendapat nilai 2 berjumlah 2 orang (10%). Yang mendapat nilai 1 berjumlah 1 orang (5%). Berdasarkan nilai deskripsi di atas, kondisi awal kelas eksperimen dengan nilai rata-rata pretes relatif tidak berbeda.

## 2. Deskripsi Nilai Pretes Kelas Kontrol

Hasil analisis pada kelas kontrol diketahui tidak ada mahasiswa yang memperoleh nilai 10 sebagai nilai maksimal. Nilai terendah adalah 1 yang diperoleh 1 orang.

**Table 2. Nilai Pretes Kelas Kontrol**

Nilai	Frekwensi/Banyak Siswa	Persen (%)
5	8	40
4	5	30
3	7	15
2	1	10
1	2	5
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa, yaitu 5 yang dicapai oleh 8 orang (40%). Yang mendapat nilai 4 berjumlah 5 orang (30%), yang mendapat nilai 3 berjumlah 7 orang (15%), yang mendapat nilai 2 berjumlah 1 orang (10%). Yang mendapat nilai 1 berjumlah 2 orang (5%). Berdasarkan nilai deskripsi di atas, kondisi awal kelas kontrol dengan nilai rata-rata pretes relatif tidak berbeda.

Kesimpulan berdasarkan analisis deskripsi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas, diketahui kondisi awal kedua kelas dengan nilai rata-rata pretest relatif tidak berbeda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi awal kedua kelas nilai pretes memiliki kemampuan yang relatif sama dan berada pada kategori kurang.

## PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif Hasil Belajar Kognitif

Hasil analisis deskriptif setelah diberikan perkuliahan melalui *e-learning* pada kelas eksperimen dan tanpa *e-learning* pada kelas kontrol menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar kognitif mahasiswa signifikan. Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar mahasiswa (postes) yang berjumlah 45 mahasiswa, yang terbagi dalam dua ruangan, dimana kelas eksperimen berjumlah 22 mahasiswa

sedangkan kelas kontrol berjumlah 23 mahasiswa. Hasil analisis deskriptif masing-masing kedua kelas tersebut diuraikan berikut ini :

1. Analisis Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa pada Kelas Eksperimen

Dari hasil analisis tidak ada mahasiswa yang memperoleh skor 10 sebagai nilai maksimal. Pada kelas eksperimen hanya 15 orang yang mencapai nilai 8 dan 3 mahasiswa yang memperoleh nilai terendah.

**Table 3. Nilai Postes Kelas Eksperimen**

Nilai	Frekwensi/Banyak Siswa	Persen (%)
8	15	85
7	4	10
6	3	5
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>100</b>

Tabel 3. Menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa pada kelas eksperimen sebesar 8 berjumlah 15 orang (85%) selanjutnya mahasiswa yang mendapat nilai 7 berjumlah 4 mahasiswa (10%), dan mahasiswa yang mendapat nilai 6 berjumlah 3 mahasiswa (5%).

2. Analisis Hasil Belajar Kognitif pada Kelas Kontrol

Mahasiswa pada Kelas Kontrol Hasil analisis pada kelas kontrol diketahui tidak ada mahasiswa yang memperoleh nilai 10 sebagai nilai maksimum. Nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa adalah 6 yang dicapai oleh 7 orang. Nilai terendah yang diperoleh oleh mahasiswa adalah 4 yang dicapai oleh 8 orang.

**Table 4. Nilai Postes Kelas Kontrol**

Nilai	Frekwensi/Banyak Siswa	Persen (%)
6	7	85
5	9	10
4	8	5
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh mahasiswa kelas kontrol sebesar 6 berjumlah 7 orang (85%). Selanjutnya mahasiswa yang mendapat skor 5 berjumlah 9 orang (10%), mahasiswa yang mendapat skor 4 sebanyak 8 mahasiswa (5%).

Berdasarkan analisis hasil belajar mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah pendidikan kewirausahaan mahasiswa pada kelas eksperimen terlihat lebih baik daripada mahasiswa pada kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan oleh persentase hasil belajar mahasiswa kelas eksperimen dimana terdapat 15 orang (85%) kategori mahasiswa sangat baik, sedangkan pada kelas kontrol hanya tidak ada kategori mahasiswa yang sangat baik. Terdapat 3 siswa (5%) siswa kelas eksperimen pada kategori baik, sedangkan pada kelas kontrol tidak terdapat. Pada kelas eksperimen hanya terdapat 3 mahasiswa (5%) kategori cukup, sedangkan pada kelas kontrol terdapat 7 mahasiswa (85%). Pada kelas eksperimen tidak terdapat mahasiswa yang

memperoleh nilai dibawah 60, sedangkan pada kelas kontrol terdapat 9 (10%) mahasiswa yang memperoleh nilai di bawah 60.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu penerapan *e-Learning* berbasis media *micro learning* pada pembelajaran pendidikan kewirausahaan di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri sangat efektif dan efisien dan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Analisis deskriptif tentang hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan kewirausahaan menggunakan e-Learning berbasis media *micro learning*, terjadi peningkatan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya presentase hasil belajar siswa pada kelas yang menerapkan e-learning lebih tinggi daripada kelas yang tidak menerapkan *e-learning*.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran pendidikan kewirausahaan dapat secara efektif dan efisien dengan menggunakan media *micro learning* terhadap peserta didik atau mahasiswa. Dan analisis hasil belajar siswa menunjukkan yang mengikuti mata kuliah pendidikan kewirausahaan, siswa pada kelas eksperimen (dengan media *micro learning*) memiliki kemampuan yang lebih baik daripada siswa pada kelas kontrol.

Hal ini dinyatakan sebagai persentase prestasi belajar siswa pada kelas eksperimen, dimana 15 siswa (85%) berada pada kategori sangat baik, sedangkan pada kelas kontrol tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat baik. Ada 3 siswa (5%) di kelas eksperimen dengan objek yang tepat, sedangkan di kelas kontrol tidak ada. Pada kelas eksperimen hanya 3 siswa (5%) yang cukup, sedangkan pada kelas kontrol terdapat 7 siswa (85%). Di kelas eksperimen, tidak ada siswa yang mendapat nilai di bawah 60, sedangkan di kelas kontrol, 9 (10%) siswa mendapat nilai di bawah 60.

### **2. Saran**

Saran untuk penelitian selanjutnya penerapan *e-learning* berbasis media *micro learning* sangat efektif dan efisien jika digunakan untuk pembelajaran pendidikan kewirausahaan di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri dan perguruan tinggi lainnya dan terbukti dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi hasil belajar siswa maka perlu menyiapkan kapasitas infrastruktur jaringan agar praktiknya dalam pembelajaran dapat berlangsung efektif. Kendala selama penelitian ini yaitu pengisian angket responden/peserta didik kadang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kepada Bapak Rektor dan Wakil Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri dan dan Ibu pimpinan dalam hal ini Ibu Dekan dan Kaprodi Farmasi sudah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian yang melibatkan mahasiswa prodi farmasi. Dan kepada rekan penelitian ini dan terakhir tidak lupa kepada mahasiswa prodi farmasi semester 4 kelas A dan B sudah ikut berpartisipasi dalam penelitian. Kami ucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya.

## REFERENSI

- Agus Wibowo. (2011). *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Pustaka Pelajar.  
[https://www.researchgate.net/publication/290440566\\_Pendidikan\\_Kewirausahaan](https://www.researchgate.net/publication/290440566_Pendidikan_Kewirausahaan)
- B H Aitchanov1, A B Satabaldiyev, and K. N. L. (2013). Application of microlearning technique and Twitter for educational purposes. *Journal of Physics: Conference Series*, 423.  
<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/423/1/012044/meta>
- Danilo Dessì, Gianni Fenu, Mirko Marras, and D. R. R. (2019). Bridging learning analytics and Cognitive Computing for Big Data classification in micro-learning video collections. *Computers in Human Behavior*, 92, 468–477.  
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0747563218301092#abs0010>
- Fadilla Putri, Dewi. K., & D. (1 C.E.). Pengaruh Penerapan Pendekatan Scaffolding Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Profit*, 1(1), 63–77.  
<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jp/article/view/5514>
- Hardi Utomo. (2014). Menumbuhkan Minat kewirausahaan Sosial. *Among Makarti: Journal Of Economics & Busines*, 7(2).  
<https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/99>
- Iwan Hermawan. (2015). Membangun Kinerja Usaha Melalui Faktor Pembentuk Kapabilitas Pelaku Kewirausahaan Industri Kreatif Nasional. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2), 33–52. <https://ejournal.uksw.edu/jeb/article/view/258>
- Kemendikbud. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.  
<https://kbbi.web.id/pendapat>
- Kickul, J. dan K. L. G. (2012). Prospecting for strategic advantage: The proactive entrepreneurial personality and small firm innovation. *Journal of Small Business Management*, 40(2), 85–97.
- Linda Krisni Susanti. (2010). *Peranan Badan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemberdayaan Perempuan di Bidang Usaha Ekonomi Produktif (Studi di Kecamatan Kepanjen sebagai Proyek Binaan BPM Kabupaten Kepanjen)*. Unuversitas Brawijaya.
- Mabruroh, C. dan. (2008). Identifikasi Produk Unggulan Berbasis Ekonomi Lokal untuk Meningkatkan Para Era Otda. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(3).
- Malinda, Y. (2014). Analisis Potensi Ekonomi Daerah dalam Pengembangan Komoditi Unggul Kabupaten Agam. *Economica: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi Stkip PGRI Sumatra Barat*, 3(1).
- Margol, E. . (2017). Microlearning to Boost the Employee Experience. *TDatwork*.  
<https://binus.ac.id/knowledge/2019/02/micro-learning-sebuah-trend-baru-dalam-mendesain-learning-object/>
- Mary Jo Dolansinski and Joel Roynolds. (2020). Microlearning: Model Pembelajaran Baru. *Jurnal Riset Perhotelan & Pariwisata*, 44(3), 551–561.  
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1096348020901579>
- Pujiastuti, N. F. A. dan E. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis dan Rasa Ingin Tahu melalui Model PBL. *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang*, 525.
- Rintuh, C. dan M. (2005). *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*. BPFE.

- Rita Ningsih. (2017). *Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Bagi Mahasiswa*. 60–69. [http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file\\_artikel\\_abstrak/Isi\\_Artikel\\_287881256862.pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_287881256862.pdf)
- Rohmat. (2013). Penguatan Pendidikan Berbasis Kewirausahaan dalam Pembentukan Ketahanan Nasional. *Sosio-Relegia*, 9(3).
- Rosyanti dan Irianto, A. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang*. EcoGen.
- Siswoyo, B. . (2019). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Di Kalangan Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14(2), 114–123.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirman. (2017). Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha melalui Perilaku Kewirausahaan. *JEB : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 113–131. <https://ejournal.uksw.edu/jeb/article/view/318>
- Sunjana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *J Adi Widya : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/27470>
- Suryanti, L. (2021). Teknologi Pendidikan Sebagai Pelaksanaan Sistem Informasi Dalam Perkuliahan Online (Daring) Di Masa Pandemi Covid-19. *JSI : Jurnal Sistem Informasi*, 8(1), 31–46. <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jsi/article/view/607>
- Susan, E. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Adaraa : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 942–952. [https://www.researchgate.net/publication/335426142\\_MANAJEMEN\\_SUMBER\\_DAYA\\_MANUSIA](https://www.researchgate.net/publication/335426142_MANAJEMEN_SUMBER_DAYA_MANUSIA)
- Yosung Park and Yong Kim. (2018). A Design and Development of micro-Learning Content in e-Learning System. *International Journal on Advanced Science Engineering Information Tecnology*, 8(1), 56–61. <http://insightsociety.org/ojaseit/index.php/ijaseit/article/view/2698>